

## Menimbang Iman dengan Akhlak

Ditulis oleh Abad Badruzaman pada Selasa, 26 November 2019



**Muhammad 'Abdullah Darâz berkata: Kehidupan bermasyarakat tidak akan tegak tanpa kerja sama antar anggotanya. Kerja sama ini hanya dapat terjadi jika ada undang-undang yang mengatur hubungan-hubungan antar anggota masyarakat serta membatasi hak-hak dan kewajibannya. Tapi undang-undang ini tetap memerlukan sebuah kekuatan yang memiliki kewibawaan dan supremasi dalam jiwa manusia serta menjamin terjaganya.**

Kami tegaskan bahwa di muka bumi ini tidak ada kekuatan yang setara atau mendekati kekuatan agama dalam menjamin tegaknya hukum, keharmonisan antar anggota masyarakat, ketaatan pada aturan-aturannya, serta terciptanya ketenteraman dan kedamaian di dalamnya.

Jelas keliru kalau kita menyangka bahwa ilmu pengetahuan saja sanggup menjamin terciptanya kedamaian dan ketenangan. Tidak benar jika ilmu pengetahuan dapat

menggantikan pendidikan serta tuntunan agama dan akhlak. Itu tak lain karena ilmu bagaikan pisau bermata dua; dapat merusak dan menghancurkan, seperti juga dapat membangun dan menyejahterakan. Agar kita dapat menggunakannya dengan baik maka harus ada pengawas moral yang mengarahkannya pada hal-hal yang melahirkan kebaikan bagi manusia dan kemakmuran bumi, bukan kepada keburukan dan kerusakan. Pengawas itu adalah akidah dan iman.

Akhlak merupakan pilar jiwa pribadi yang memiliki keutamaan, penyangga masyarakat yang bermartabat. Suatu masyarakat akan tegak selama ada akhlak di dalamnya dan akan hancur ketika akhlak tidak ada di dalamnya. Dalam pandangan agama umumnya dan Islam khususnya, akhlak memiliki tempat yang tinggi dan kedudukan yang terhormat. Pujian tertinggi al-Qur`an untuk Rasulullah Saw. adalah:

????????? ?????? ?????? ???????

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. al-Qalam/68: 4).*

Nabi Saw. sendiri menyimpulkan risalah yang dibawanya dalam sabdanya:

*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. al-Bukhârî).*

Baca juga: Kaligrafi Beringin Kiai Husain Bukan Logo Partai

Mengacu kepada Hadits di atas, tidak heran jika kemudian kita mendapati ulama besar setaraf Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa agama adalah akhlak. Pernyataan ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw.: *Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. al-Tirmidzî).*

*Kebajikan itu adalah akhlak yang baik (HR. Muslim).*

*Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal seorang Mukmin pada hari kiamat dari akhlak yang baik (HR. al-Tirmidzî).*

Demikianlah, bagi agama, akhlak merupakan pilar penopang, sedang bagi masyarakat, akhlak merupakan pondasi. Agama tidak sekadar mengajak dan memuji akhlak mulia.

Lebih dari itu, agama membangun kaidah-kaidahnya, menentukan batas-batasnya, menetapkan tolok ukurnya, memberi sejumlah contoh bagi beberapa perilaku, mendorong manusia untuk konsisten memedomaninya, mewanti-wanti mereka agar tidak melakukan penyimpangan, serta menetapkan reward dan punishment; reward bagi perilaku terpuji, punishment bagi perilaku tercela. Akhlak mulia menjadi tujuan dari misi besar agama. Apa yang diajarkan dalam agama akan dapat terlaksana dengan baik jika para umatnya memiliki landasan akhlak yang mulia.

Pernyataan Mahathma Ghandi berikut ini menarik untuk kita jadikan bahan refleksi bersama tentang hubungan yang erat antara agama dan akhlak mulia:

Sesungguhnya agama dan akhlak mulia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya tidak dapat berpisah satu sama lain. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi. Agama bagaikan ruh bagi akhlak dan akhlak seperti udara bagi ruh. Dengan ungkapan lain: Agama memupuk akhlak, menumbuhkan dan menyegarkannya. Seperti halnya air memberi makan dan menumbuhkan tanaman.

Pernyataan Ghandi ini semakin mengukuhkan hubungan antara agama dan akhlak mulia. Tanpa agama, tidak mungkin ada akhlak. Dan tanpa akhlak, tidak mungkin ada undang-undang. Agamalah sumber terpelihara yang darinya diketahui mana akhlak baik mana akhlak buruk. Agamalah yang menghubungkan manusia dengan Zat Maha Tinggi, kepadanya mereka menatap dan untuk-Nya mereka beramal. Agamalah yang membatasi egoisme seseorang, menahan tirani nalurnya, mengalahkan dominasi kebiasaannya, lalu menaklukkan dan menundukkannya kepada tujuan-tujuan dan nilai-nilai luhur. Agamalah yang mendidik nurani yang di atas pondasinya menara akhlak berdiri tegak.

Baca juga: Akulturasi Islam-Hindu pada Arsitektur Masjid Agung Mataram

Orang beriman hidup demi satu risalah yang agung, beramal demi satu tujuan yang mulia, dan hidup di bawah naungan nilai-nilai luhur. Ia hidup untuk dan di atas nilai-nilai luhur tersebut, yaitu merasa dekat dengan Allah, meneladani akhlak-Nya, dan berusaha meraih ridha-Nya. Di jalan nilai-nilai ini ia berjuang mengalahkan nafsunya serta meredam tirani naluri hewani dan syahwatnya, demi ridha-Nya, guna meraih apa yang ada di sisi-Nya, karena percaya akan pahala-Nya. Ia letakkan tepat di depan matanya firman Tuhannya:

???????? ?????????? ????? ?????????????????? ???? ?????????????? ???????????????



Allah Maha Perkasa lagi kuasa mengadakan pembalasan, maka dalam kerangka mengikuti akhlak Allah, manusia harus berusaha menjadi orang yang disegani oleh orang-orang kafir dan ditakuti oleh para pelaku kezaliman. Dan begitu seterusnya. (RM)